

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Profitabilitas pada bank mempunyai nilai peranan yang sangat diperlukan, nilai profitabilitas tersebut bisa menciptakan kemampuan dari suatu industri. Kinerja bank untuk menghasilkan suatu laba bisa membawa para investor dalam mengembangkan dananya sebagai fungsi mendapatkan laba, kebalikannya jika tingkat profitabilitas yang rendah bisa menimbulkan para investor menarik dananya. Akhirnya profitabilitas bisa digunakan sebagai penilaian dalam industri atas keefektifan dalam mengelola badan usaha tersebut (Ash-Shiddiqy, 2019). Baiknya profitabilitas yang dihasilkan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik (Nadzifah & Sriyana, 2020).

Beberapa manfaat perbankan dalam kehidupan antara lain :

1. Sebagai model investasi, yang berarti transaksi derivatif dapat dijadikan sebagai salah satu modal berinvestasi. Walaupun pada umumnya merupakan jenis investasi jangka pendek (*yield enhancement*).
2. Sebagai cara lindung nilai, yang berarti transaksi derivatif dapat berfungsi sebagai salah satu cara untuk menghilangkan resiko dengan cara lindung nilai (*hedging*) atau disebut juga sebagai *risk management*.
3. Informasi harga, yang berarti transaksi derivatif dapat berfungsi sebagai sarana mencari atau memberikan informasi tentang harga barang komoditas tertentu dikemudian hari (*price discovery*).
4. Fungsi spekulatif, yang berarti transaksi derivatif dapat memberikan kesempatan spekulasi (untung-untungan) terhadap perubahan nilai pasar dan transaksi derivatif itu sendiri.
5. Fungsi manajemen produksi berjalan dengan baik dan efisien, yang berarti transaksi derivatif dapat memberikan gambaran kepada manajemen produksi sebuah produsen dalam menilai suatu permintaan dan kebutuhan pasar pada masa mendatang.

Transaksi derivatif adalah transaksi yang didasari oleh suatu kontrak atau perjanjian pembayaran yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yang nilainya

diturunkan atau berasal dari produk yang menjadi acuan pokok atau juga disebut produk turunan (*underlying product*). Pengertian Bank menurut UU No. 10 Tahun 1998 ialah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan juga menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau juga bentuk-bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Secara sederhana cara kerja bank berawal dari tabungan yang disetorkan oleh nasabahnya. Dana yang terkumpul dari tabungan nasabahnya akan dipinjamkan kepada pihak yang memerlukan modal dengan bunga yang lebih tinggi. Dana yang dikumpulkan tadi juga bisa diinvestasikan kembali ke instrumen investasi yang lain seperti surat utang pemerintah (obligasi). Bunga yang didapat dari selisih peminjam atau hasil investasi dengan yang diberikan kembali ke nasabah inilah yang nantinya akan menjadi keuntungan pihak bank.

2.1.1. Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan total aktiva yang dimiliki. ROA menjadi indikator penting karena aset yang dimiliki didapatkan dari dana masyarakat yang dihimpun kemudian disalurkan, sehingga ROA dapat mewakili sebagian gambaran dari penggunaan dana tersebut (Syakhrun et al., 2019). ROA juga merupakan perkalian antara faktor *Net Income Margin* dengan perputaran aktiva. *Net Income Margin* menunjukkan kemampuan memperoleh laba dari setiap penjualan yang diciptakan oleh perusahaan, sedangkan perputaran aktiva menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan penjualan dari aktiva yang dimilikinya. Apabila salah satu dari faktor tersebut meningkat (atau keduanya) maka ROA juga akan meningkat.

Menurut Kasmir (2018), *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. *Return on Asset* sendiri merupakan salah satu rasio yang ada pada rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan pada masa lalu untuk kemudian di proyeksikan dimasa yang akan datang. Aset yang dimaksud disini adalah keseluruhan harta perusahaan yang didapatkan dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aset-aset perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Return on Asset (ROA) merupakan perbandingan antara *after tax* dengan *total asset*. Satuan untuk pengukuran ROA adalah dalam bentuk presentase (%) yang ditunjukkan oleh laporan keuangan pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin besar kemampuan sebuah bank untuk memperoleh ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang mampu diperoleh suatu bank. Selain itu, nilai *Return on Asset* yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan suatu bank dalam menggunakan aset (Abdurrohman et al., 2020).

Menurut Almunawwaroh & Marlina (2018) profitabilitas adalah ukuran spesifik dari kinerja sebuah bank, dimana ROA merupakan tujuan dari manajemen perusahaan dengan memaksimalkan nilai dari para pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat return, dan meminimalisasi resiko yang ada. Jadi dapat disimpulkan jika perusahaan yang memiliki presentase rasio ROA rendah maka perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan laba yang baik dan tidak dapat memaksimalkan nilai asset yang dimiliki sehingga kinerja dan efisiensi dari perusahaan tersebut kurang baik. Para investor dalam menanamkan modal akan melihat prestase rasio yang dimiliki suatu perusahaan karena jika presentase rasio nya cukup baik maka investor dengan senang hati berinvestasi karena kondisi bank tersebut dalam keadaan bagus. Sebaliknya jika presentase rasio nya rendah, investor kemungkinan kecil mau untuk berinvestasi karena ditakutkan tidak akan mendapatkan keuntungan atas investasinya tersebut.

Fungsi perhitungan ROA diantaranya :

1. ROA berfungsi mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan yang berkaitan dengan efisiensi proses produksi maupun penjualan

2. Sebagai patokan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas pada setiap divisi dalam perusahaan. Jadi ROA dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan produktivitas serta kinerja setiap divisi.
3. Mengukur tingkat profitabilitas untuk setiap produk yang diproduksi oleh perusahaan. Jika tingkat profitabilitas menurun, perusahaan dapat mengetahui penyebabnya dan melakukan evaluasi.
4. Alat untuk menentukan posisi antar perusahaan pada sektor industri yang sama dalam menghasilkan laba bersih dan cara memanfaatkan aset yang dimiliki.
5. ROA dapat membantu manajemen dalam hal pengambilan keputusan untuk mengembangkan bisnis. Semakin tinggi tingkat RO, semakin tinggi potensi perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya.

Selain laba bersih dan perputaran total aktiva, beberapa faktor yang lainnya yang mempengaruhi ROA adalah perputaran kas (*Cash Turnover*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*). Formula untuk menghitung ROA adalah $\text{Net Income} / \text{Total Asset}$. Net Income dalam formula ini adalah penghasilan bersih setelah pajak atau laba setelah pajak.

2.1.2. Pengertian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam mengeluarkan kredit dari dana pihak ketiga yang terkumpul di bank. LDR memberikan indikasi mengenai jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit (Setya et al., 2021). Menurut Marsekal Maroni, (2020) rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan total kredit yang dibiayai dengan dana pihak ketiga. Sedangkan yang termasuk dana pihak ketiga sendiri terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Giro, yaitu simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2. Deposito atau simpanan berjangka, yaitu simpanan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.

3. Tabungan masyarakat, yaitu simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tingkat likuiditas suatu bank dipengaruhi besar kecilnya nilai LDR, semakin besar LDR maka bank semakin tidak likuid, artinya bank akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya semakin kecil nilai LDR semakin likuid suatu bank, akan tetapi keadaan ini menunjukkan bahwa banyak dana di bank tersebut yang mengendap, sehingga memperkecil bank dalam memperoleh pendapatan yang lebih besar (Marsekal Maroni, 2020). Menurut Kasmir, (2019) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut PBI No. 17/11/PBI/2015 tanggal 25 Juni 2015, standar *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu sebesar 78 % - 92 %.

Bagi investor LDR sangat penting sebagai indikasi yang digunakan dalam mengetahui apakah bank ini kemudian akan dioperasikan dengan baik. Jika penerimaan dana sebuah bank tidak meningkat, kemudian akan menunjukkan penurunan, maka bank tersebut hanya akan memiliki sedikit dana untuk dikreditkan. Selain itu LDR juga turut membantu menunjukkan seberapa baik bank dalam mempertahankan dan menarik nasabah. Jika dalam rentang waktu tertentu simpanan di bank melonjak dan meningkat, klien dan uang baru akan kemudian akan bergabung. Sehingga bank akan memiliki lebih banyak uang untuk dipinjamkan yang turut meningkatkan pendapatan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi LDR adalah sebagai berikut :

1. Kondisi ekonomi masyarakat yang mempengaruhi permintaan kredit serta jumlah simpanan.

2. CAR sebagai rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung resiko.
3. Rasio CAR yang digunakan untuk mengukur kecukupan dalam hal modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva atau menghasilkan resiko, misalnya saja pada kredit yang diberikan.
4. Kualitas aktiva produktif adalah diantaranya penelitian terhadap kualitas aktiva yang didasarkan pada cadangan kerugian penurunan nilai terhadap aset produktifnya (berdasarkan PBI Nomor 14/15/PBI/2012).
5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional.
6. Posisi devisa neto juga membatasi resiko bank dalam bertransaksi valuta asing sehingga mempengaruhi dari perubahan kurs yang fluktuatif.

Formula untuk menghitung LDR adalah kredit yang diberikan dibagi total yang diterima x 100%.

2.1.3. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio atau kecukupan modal adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Modal bank harus dilengkapi dengan berbagai cadangan sebagai penyangga modal, yang secara umum disebut dengan modal inti dan modal pelengkap. Jika nilai CAR yang dimiliki perbankan tinggi, maka kondisi bank tersebut baik. Besarnya nilai CAR memperlihatkan keuntungan bank yang semakin meningkat dan menunjukkan kondisi perbankan dalam kondisi yang baik Munir (2018). Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, CAR merupakan rasio perbandingan antara modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) pembiayaan yang dihitung berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang berlaku yakni minimum 8%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya (Pinasti & Mustikawati, 2018). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sangat penting bank mengelola permodalannya baik dari dana pihak ketiga maupun aset yang dimiliki tetapi jika modal lebih banyak dari dana pihak ketiga atau kredit, bank juga harus waspada dan pintar mengelolanya sehingga harus dapat melunasi kredit-kredit tersebut. Investor juga harus memperhatikan presentase rasio keuangan CAR karena bukan hanya bisa dilihat tingginya presentase rasio berarti permodalan keuangan bank baik tapi apakah bank tersebut dapat mengembalikan kredit yang dilakukannya.

Peningkatan CAR dapat meningkatkan keamanan nasabah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan nasabah pada bank tersebut, yang kemudian dapat berdampak positif pada peningkatan profitabilitas bank. Dengan kata lain, rasio kecukupan modal (CAR) adalah ukuran seberapa banyak modal yang dimiliki bank, dilaporkan sebagai presentase dari eksposur kredit tertimbang dalam resiko bank. Tujuannya adalah untuk menetapkan bahwa bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk menunjukkan solvabilitas. Oleh karena itu semakin tinggi CAR suatu bank, semakin besar kemungkinannya untuk mampu menahan penurunan keuangan atau kerugian tak terduga lainnya.

Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat. Maka jika Biaya Operasional semakin tinggi maka penyaluran dana dikhawatirkan menipis dan tidak maksimal. Maka dari itu jika Biaya Operasional dapat ditekan, Pendapatan Operasional akan meningkat sehingga akan meningkatkan laba atau profitabilitas bank. Formula CAR adalah $\text{Modal/Aktiva tertimbang menurut resiko} * 100\%$.

2.1.4. Pengertian Biaya Operasional/Pendapatan Operasional

Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) juga termasuk dalam indikator penyebab naik turunnya ROA. BOPO digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dan kemampuan suatu bank saat menjalankan kegiatan operasinya (Syakhrun et al., 2019). BOPO berkaitan mengenai efisiensi pembiayaan suatu bank ketika menjalankan bisnisnya. Semakin kecil nilai rasio BOPO, maka bank semakin efisien saat menjalankan kegiatan operasionalnya. Jumlah biaya untuk operasional yang besar akan menyebabkan laba bersih yang dihasilkan semakin rendah, karena biaya operasional berperan sebagai pengurang laba bersih (Raharjo et al., 2020). Penilaian rasio BOPO dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai rasio sebesar 93,52% hal itu sesuai ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

BOPO bisa mengetahui seluruh aktivitas perusahaan mengenai kemampuannya untuk mengelola setiap tanggungan operasionalnya. Ketika beban yang ada diperusahaan tidak banyak, maka pengelolaannya sangat baik. Namun kebalikannya jika bebannya semakin membengkak maka pengelolaan didalamnya buruk. Setiap bank mempunyai beban operasional yang dikeluarkan guna melakukan pembiayaan seluruh aktivitas perusahaan. Beban operasional diantaranya adalah beban menghapus aktiva, kerugian atas komitmen, bunga serta beban lainnya yang berkaitan dengan jalannya perusahaan. Beban bunga adalah seberapa banyak beban dibank guna membayarkan apapun memberikan bunga pada nasabah saat menabung. Beban pembayaran ini telah terdapat ketentuan dari pihak bank. Selain itu, bank perlu mengeluarkan beban untuk menghapus aktiva produktif terkait piutang pada nasabahnya, dimana sudah tidak memungkinkan lagi ditagih.

Perhitungan BOPO yaitu beban operasional dibagi pendapatan operasional. Sehingga nantinya bisa diketahui rasio bank pada setiap tahunnya mengalami kenaikan ataupun penurunan yang signifikan dalam pengelolaan atas keduanya.

2.1.5. Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) atau pinjaman macet terjadi ketika peminjam tidak dapat memenuhi semua atau bagian dari komitmen finansialnya kepada bank. Berdasarkan pendapat Bank Indonesia, cicilan berkendala termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Ketidakmampuan debitur untuk membayar pokok pinjaman dan bunga yang disepakati oleh semua pihak dalam perjanjian cicilan menyebabkan pinjaman menjadi macet. Berdasarkan SE BI No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011. Pastikan rasio kredit bermasalah tidak melebihi 5%. *Non Performing Loan* dapat dihitung dengan membandingkan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur. Semakin tinggi tingkat kredit bermasalah maka dapat memperlihatkan bahwa bank tak profesional dalam pengelolaan kredit sehingga menyebabkan kredit bermasalah dan pada akhirnya berdampak pada kerugian bank. Uraian diatas didukung oleh penelitian Peling & Sedana (2018) mengatakan bahwa NPL berdampak negatif dan signifikan kepada ROA. Pinasti & Mustikawati (2018) menerangkan NPL mempengaruhi ROA kearah positif. Analisis Sofyan (2019) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif kepada ROA.

Menurut Hariyani (2018) *Non Performing Loan* adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. NPL yang merupakan proksi dari resiko kredit juga berhubungan dengan profitabilitas. NPL atau kredit bermasalah adalah salah satu alat penilaian kualitas aset dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia melalui SE BEI No. 15/28/DPNP 31 Juli 2013 dengan batas maksimal adalah 5% (Marsekal Maroni, 2020). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah dapat menyebabkan kerugian pada bank jika terus menerus presentase tersebut meningkat. Dan kinerja bank dianggap tidak maksimal karena tidak mampu menanggung resiko karena nasabah yang gagal bayar atas transaksi yang dilakukan. Otomatis bank

mengalami kerugian karena yang seharusnya bank mendapatkan pendapatan bunga atas kredit yang dilakukan nasabah tetapi karena gagal bayar maka pendapatan menjadi hilang.

Ada beberapa faktor yang mendukung terjadinya NPL pada suatu bank diantaranya adalah :

1. Tidak ada itikat baik dari debitur
2. Kebijakan dari pemerintah serta Bank Indonesia
3. Kondisi perekonomian disuatu negara.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

2.2.1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return on Asset*

Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat, dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah, sehingga akan berdampak pada peningkatan profitabilitas (ROA). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al., (2021) LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan demikian besar kecilnya LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Kinerja bank yang baik diharapkan akan meningkatkan profitabilitas dan kepercayaan masyarakat. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Pinasti & Mustikawati, (2018) memperoleh hasil bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Resiko likuiditas adalah indikator kinerja dan situasi keuangan. Risiko ini dihadapi bank karena ketidakmampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang diukur menggunakan LDR dengan menghitung antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Apabila bank tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka kondisi tersebut dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat, karena tingginya hasil rasio LDR menunjukkan kinerja bank semakin tidak baik

(Anindiansyah et al., 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan atau ROA (Anam, 2018) (Susilawati & Nurulrahmatiah, 2021). Namun penelitian Lubis et al., (2019) menyatakan bahwa LDR berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan PBI No.12/19/2010 yang menetapkan LDR bank umum pada kisaran 78 – 100%. Apabila LDR berada dibawah ketentuan BI menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan LDR yang berada diatas rasio ketentuan BI menunjukkan kredit yang disalurkan melebihi dari dana yang dihimpun sehingga bank akan mengalami kekurangan dana untuk mencukupi kewajibannya (Anam, 2018)

2.2.2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return on Asset*

Dalam meningkatkan kepercayaan pada masyarakat untuk menyimpan dana untuk kemudian disalurkan kembali menjadi kredit sehingga perusahaan perbankan memiliki dana operasional dalam menjalankan kegiatan usahanya. Berdasarkan penelitian menurut Hasbullah (2020) bahwa variabel CAR yang dimiliki dijelaskan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan menggunakan teknik metode purposive sampling yang digunakan sebagai teknik pengambilan sampel. Menurut (Cobb, 2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Selain itu, CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

CAR atau biasa disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bertujuan dalam pengukuran kecukupan modal yang digunakan untuk meng-cover kemungkinan aktiva yang terjadi resiko (Serly & Kurniawan, 2020). *Capital Adequacy* bank erat hubungannya dengan

penyaluran pembiayaan kepada debitur. Jika terjadi resiko gagal bayar dalam piutang kredit, maka akan menyebabkan bank terkena kewajiban penyediaan modal minimum yang tinggi. Disamping itu, permodalan juga berfungsi sebagai penyangga atau fondasi dasar bagi bank untuk meng-cover dana akibat kemungkinan adanya kerugian. Oleh karena itu, tingginya CAR menandakan kemampuan sebuah bank dalam menanggung resiko kredit atau aktiva produktif yang mengandung resiko.

Sejalan dengan penelitiannya Maulana et al., (2019) bahwa CAR dapat mempengaruhi profitabilitas secara signifikan dan memberikan arah positif. Selain itu Almunawwaroh & Marlina (2018) juga memberikan hasil yang berbeda dari penelitiannya bahwa CAR dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) secara signifikan dengan arah negatif.

2.2.3. Pengaruh Biaya Operasional/Pendapatan Operasional Terhadap *Return on Asset*

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin efisien sumber daya perusahaan yang digunakan, sehingga menghasilkan kinerja manajemen bank yang lebih baik (Syakhrun et al., 2019). Sependapat dengan pengamatan yang dikerjakan oleh Pinasti & Mustikawati (2018) dengan memberikan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

BOPO atau Biaya Operasional Pendapatan Operasional yaitu tingkat rasio dalam menimbang kinerja kegiatan bank saat beroperasi dan taraf efisiensi pada bank. Untuk mengetahui kegiatan operasi pokok bank sesuai dengan harapan manajemen berjalan dengan benar dan dengan tepat menggunakan faktor produksi maka diperlukan efisiensi operasi (Moorcy et al., 2020). Jika nilai BOPO meningkat maka ROA pada bank menurun. Penelitian lain menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif pada ROA.

BOPO diperlukan untuk memperkirakan efektivitas pada bank terutama tingkat efisiensi saat menjalankan operasi kegiatan. Mengukur

kemampuan pendekatan operasional diperlukan rasio BOPO untuk menutup biaya operasional, kondisi kinerja bank dapat dilihat dari nilai BOPO pada bank. Kerugian yang mungkin terjadi atas kegagalan produk yang ditawarkan dan jasa menyebabkan adanya resiko operasional. Apabila rasio BOPO kecil maka ROA pada bank menjadi rendah begitupun sebaliknya jika nilai rasio besar sehingga mengakibatkan pendapatan masuk berkurang dan biaya yang dikeluarkan semakin besar. Maka hal tersebut membuktikan pengaruh BOPO pada ROA terjadi adanya interaksi yang tidak satu arah, dalam penelitiannya ditemukan pengaruh BOPO negatif terhadap ROA Syakhrun et al., (2019)

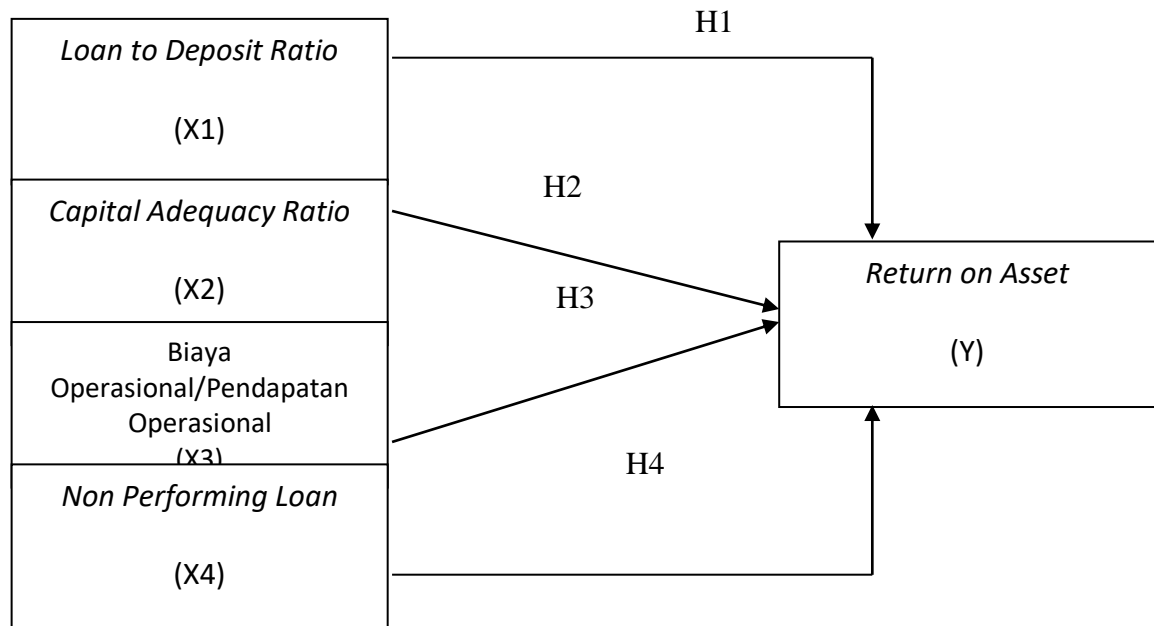
2.2.4. Pengaruh *Non Performing Loan Terhadap Return on Asset*

Kualitas kredit bank yang baik dengan meminimalkan resiko kredit bermasalah. Bank diwajibkan memiliki Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) untuk meminimalisir resiko kredit. Apabila perhitungan CKPN tinggi, maka estimasi resiko kredit meningkat. Untuk mengantisipasi resiko kredit yang meningkat, bank akan berusaha untuk mengejar keuntungan dengan menaikkan suku bunga kredit dimana meningkatnya suku bunga kredit akan mempersulit debitur untuk membayar kredit. Selain itu, bank meminimalisir biaya-biaya yang digunakan untuk aktivitas kredit seperti beban bunga, dimana penghematan yang berlebihan ini dapat mengakibatkan menurunnya kualitas kredit. Kemudian rendahnya kualitas kredit akan menimbulkan peningkatan NPL. Hal ini berarti peningkatan rasio NPL akan memiliki pengaruh pada rendahnya pendapatan bunga bank yang mengakibatkan laba bank menurun. Penemuan ini sejalan dengan kajian terdahulu yang mengutarakan bahwa NPL secara negatif memiliki pengaruh terhadap ROA Nuryanto et al., (2020)

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.1. Kerangka Fikir

Dalam penelitian ini, kerangka konseptualnya sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3.2. Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian secara simultan CAR, BOPO, NPL dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, secara parsial CAR tidak berpengaruh secara signifikan, BOPO berpengaruh secara signifikan, NPL tidak signifikan dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasbullah (2020), menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dalam menyalurkan kredit, ada batas toleransi yang artinya kredit yang diberikan bank dapat tersalurkan lebih efisien sehingga bank lebih banyak memperoleh keuntungan bunga kredit menunjang laba bank. Menurut Priyanti (2019) menyimpulkan bahwa pada saat nilai LDR meningkat maka laba yang didapatkan oleh suatu bank semakin tinggi ditunjukkan kemampuan suatu bank dalam memberikan kredit yang berasal dari dana pihak ketiga semakin meningkat, sehingga pendapatan kredit bank juga

akan meningkat yang diikuti dengan nilai ROA yang meningkat. Menurut Peling & Sedana (2018) yang memberi kesimpulan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan variabel BOPO dan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

H1 : LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Menurut Abdurrohman et al., (2020) menyimpulkan CAR ada pengaruh negative signifikan secara parsial pada ROA. Menurut Zeuspita & Yadnya (2019), CAR ada pengaruh positif signifikan terhadap ROA. CAR adalah rasio kesesuaian modal yang mengungkapkan kesanggupan bank dalam menjaga modal yang cukup.

Menurut Hutabarat (2020) CAR adalah suatu rasio kinerja bank dalam menghitung kesesuaian modal bank guna menunjang aktivitya yang memiliki risiko. CAR juga merupakan kesesuaian modal guna menopang kemungkinan munculnya risiko akibat penempatan dana pada aktiva pendapatan (*earnings assets*). Menurut penelitian (Nugroho et al., 2019), hasil ini memperlihatkan bahwa CAR ada pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zeuspita & Yadnya, 2019) bahwa CAR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Tetapi menurut penelitian (Effendi et al., 2022) CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

H2 : CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Beban Operasional merupakan biaya bunga yang diberikan kepada nasabah, sedangkan Pendapatan Operasional hasil bunga yang didapatkan dari nasabah. Berdasarkan hasil penelitian dari Fauziyyah & Nurismalatri (2021) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan yang mana setiap penurunan BOPO akan meningkatkan kualitas profitabilitas perusahaan. Semakin besar rasio ini maka akan semakin menurun kinerja keuangan suatu bank. Berdasarkan aturan yang termuat pada ketentuan Bank Indonesia (BI) nomor 10/14/PBI/2008 bahwa rasio BOPO yang pada suatu dianggap sehat apabila dibawah 93%. Menurut Peling & Sedana (2018) yang memberi kesimpulan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan variabel BOPO dan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

H3 : BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Soharinal et al., (2020) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nugroho et al., (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh CAR, BOPO, NIM, dan NPL terhadap ROA industri bank umum swasta nasional buku 3 periode 2014-2018, hasil penelitian menunjukkan CAR berpengaruh signifikan secara positif terhadap ROA, BOPO tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh signifikan secara negatif terhadap ROA. Menurut Peling & Sedana (2018) yang memberi kesimpulan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sedangkan variabel BOPO dan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

H4 : NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.